

**ANALISIS HAMBATAN GURU DALAM PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN TEMATIK SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PROSES  
PEMBELAJARAN DI SDN SUNGAI JINGAH 1 BANJARMASIN**

Annisa Ramadhania<sup>1</sup>, Evatriana Malanita<sup>2</sup>, Nurhaliza Oktaviana<sup>3</sup>, Putri Natasya  
Azzahra<sup>4</sup>, Aslamiah<sup>5</sup>, Diani Ayu Pratiwi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas Lambung Mangkurat

<sup>1</sup>[annisaramadhania13@gmail.com](mailto:annisaramadhania13@gmail.com), <sup>2</sup>[evatriana.evat18@gmail.com](mailto:evatriana.evat18@gmail.com),

<sup>3</sup>[nurhaliza.okt@gmail.com](mailto:nurhaliza.okt@gmail.com), <sup>4</sup>[natashaputri501@gmail.com](mailto:natashaputri501@gmail.com), <sup>5</sup>[aslamiah@ulm.ac.id](mailto:aslamiah@ulm.ac.id),

<sup>6</sup>[diani.pratiwi@ulm.ac.id](mailto:diani.pratiwi@ulm.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the obstacles faced by teachers in planning and implementing thematic learning and its impact on the student learning process at SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin. The research method used is a qualitative and quantitative approach with data collection techniques in the form of interviews and online questionnaires. The research results show that obstacles in planning learning include limited time, lack of understanding in integrating several subjects, and difficulty determining relevant themes. Meanwhile, in implementing learning, teachers face obstacles such as limited time, varying levels of student ability which can mean that learning objectives cannot be achieved according to the initial plan in the RPP, and limited learning facilities. These obstacles have an impact on learning effectiveness, such as low achievement of learning objectives and less than optimal student understanding of the material. This research recommends the need for training for teachers, provision of adequate learning resources, and differentiation of learning strategies to overcome these obstacles.*

*Keywords: teacher barriers, thematic learning, learning planning, learning implementation*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik serta dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan kuesioner online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam perencanaan pembelajaran meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman dalam mengintegrasikan beberapa mata pelajaran, serta kesulitan menentukan tema yang relevan. Sementara itu, pada pelaksanaan pembelajaran, guru menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, beragamnya tingkat kemampuan siswa yang dapat membuat tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai sesuai rencana awal pada RPP, dan keterbatasan

fasilitas pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut berdampak pada efektivitas pembelajaran, seperti rendahnya ketercapaian tujuan pembelajaran dan kurang optimalnya pemahaman siswa terhadap materi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan bagi guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta strategi diferensiasi pembelajaran untuk mengatasi hambatan tersebut.

Kata Kunci: hambatan guru, pembelajaran tematik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan martabat manusia. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan bertujuan membangun budi pekerti, kecerdasan, dan kekuatan jasmani siswa agar dapat berfungsi secara pribadi maupun sosial. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan diajarkan, dengan tujuan menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas (Hermawan & Hifza, 2022).

Salah satu langkah pemerintah dalam menyempurnakan sistem pendidikan adalah melalui penerapan Kurikulum 2013 (K-13) yang menggantikan Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP). K-13 menekankan pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis tematik integratif, serta penilaian autentik. Pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar bertujuan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran melalui tema tertentu, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membantu siswa memahami materi secara utuh serta relevan dengan kehidupan sehari-hari (Fatmawati et al., 2022).

Menurut Hafid et al. (2019), pembelajaran tematik mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, Syarifudin (2020) menegaskan bahwa dengan keterlibatan langsung, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman konkret tetapi juga terlatih untuk menemukan dan memahami pengetahuan secara mandiri. Hal ini

membantu mereka menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Namun, penerapan pembelajaran tematik di sekolah sering menghadapi berbagai hambatan. Guru kerap mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan mata pelajaran ke dalam tema tertentu, merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik, dan mengelola waktu yang terbatas. Hambatan-hambatan ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Handayani & Noorhapizah (2023), keberhasilan pembelajaran tematik bergantung pada kemampuan guru untuk merancang proses belajar yang mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa.

Di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin, pengamatan menunjukkan bahwa hambatan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik menjadi tantangan utama. Guru kesulitan mengintegrasikan mata pelajaran dan menentukan tema yang relevan dalam waktu yang terbatas. Kondisi ini

berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, seperti ketercapaian tujuan pembelajaran yang kurang optimal dan terbatasnya pemahaman siswa terhadap materi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin serta dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran tematik di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali hambatan lebih dalam melalui wawancara. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi guru mengenai hambatan pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin yang

beralamat di Jl. Sungai Jingah RT. 02, No. 43, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data melalui wawancara guru kelas IV dan V serta kuesioner untuk semua guru kelas terkait permasalahan dalam pembelajaran tematik.

Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, dan merangkum informasi penting yang diperoleh. Selanjutnya, penyajian data berarti menyusun informasi hasil reduksi tersebut dalam bentuk diagram batang. Terakhir, verifikasi data merupakan tahap di mana peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan berdasarkan hasil penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian**

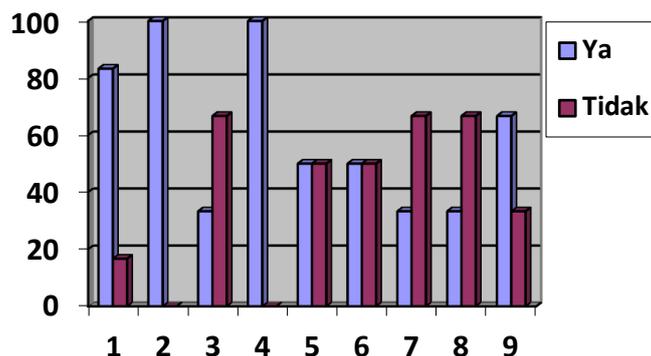
Berdasarkan data kuesioner yang diisi oleh guru kelas sebagai responden, maka diperoleh hasil yang akan menjadi pembahasan dan menjawab identifikasi masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dari penelitian hambatan guru dalam

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin. Dari deskripsi data kuesioner, maka selanjutnya akan direkapitulasi, berikut ini data yang diperoleh dari hasil kuesioner kepada 6 guru sebagai responden:

**Tabel 1 Hasil Kuesioner Pembelajaran Tematik di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin**

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Ya	Tidak	Ket.
1.	Apakah Anda pernah menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung?	5	1	-
2.	Apakah Anda pernah membuat RPP Tematik?	6	0	-
3.	Apakah Anda mengalami kendala dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik? Jika pernah mengalami kendala dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik, tolong sebutkan kendalanya apa saja?	2	4	1. SBdP sulit diintegrasikan dengan PJOK 2. Penentuan tema yang relevan
4.	Apakah Anda pernah menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum?	6	0	-

No	Pertanyaan	Jawaban		Ket.
		Ya	Tidak	
5.	Apakah terdapat mata pelajaran yang sulit untuk diintegrasikan? Jika ada mata pelajaran yang sulit diintegrasikan, tolong sebutkan kendalanya dan apa mata pelajarannya?	3	3	1. SBdP, PJOK kendala a. penyesuaian tema 2. PJOK dengan 3. SBdP dan PJOK
6.	Apakah Anda mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan kearifan lokal siswa?	3	3	-
7.	Apakah Anda pernah mengalami kendala teknis saat menyusun rancangan pembelajaran tematik?	2	4	-
8.	Apakah Anda pernah mengalami kendala teknis saat melaksanakan pembelajaran tematik?	2	4	-
9.	Menurut Anda, apakah pembelajaran tematik efektif untuk tetap dilaksanakan di sekolah dasar?	4	2	-



Grafik 1 Persentase Hasil Kuesioner Pembelajaran Tematik di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin

Berdasarkan data hasil penelitian yang terlihat pada Tabel 1, diperoleh informasi bahwa sebanyak 83,33% guru di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin pernah menyusun tema pembelajaran secara langsung, sementara 16,67% guru belum pernah melakukannya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pengalaman dalam merancang tema pembelajaran, kemungkinan karena tuntutan implementasi Kurikulum 2013 yang mewajibkan pembelajaran berbasis tema. Namun, guru yang belum pernah menyusun tema secara langsung mungkin terkendala oleh keterbatasan pemahaman terhadap teknik integrasi antar-mata pelajaran atau kurangnya pelatihan yang memadai.

Selain itu, semua guru (100%) telah membuat RPP tematik, yang mencerminkan kepatuhan terhadap standar kurikulum. Namun, hambatan dalam perencanaan pembelajaran ditemukan pada 33,33% guru, terutama terkait kesulitan mengintegrasikan mata pelajaran SBdP dengan PJOK serta menentukan tema yang relevan. Hal ini terjadi karena sifat kedua mata pelajaran tersebut yang sangat berbeda—SBdP membutuhkan pendekatan kreatif, sedangkan PJOK menekankan aktivitas fisik—sehingga integrasi menjadi tantangan. Ketidaksinkronan antara sifat materi ini menyebabkan guru kesulitan menciptakan tema yang relevan secara integratif. Penentuan tema sering kali tidak hanya memerlukan pemahaman kurikulum tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru mungkin kurang memahami metode adaptasi tema yang kontekstual, baik karena keterbatasan referensi atau pengalaman.

Data juga menunjukkan bahwa 50% guru mengalami kendala dalam mengintegrasikan beberapa mata pelajaran, seperti SBdP dengan

PJOK. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya panduan praktis atau contoh implementasi yang dapat diadaptasi oleh guru. Selain itu, kesesuaian tema dengan kearifan lokal siswa juga menjadi tantangan bagi 50% guru. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pemahaman guru tentang potensi lokal yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran. Padahal, tema berbasis lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Adapun dalam aspek teknis, baik saat perencanaan maupun pelaksanaan, kendala dihadapi oleh 33,33% guru. Hal ini mungkin berkaitan dengan kurangnya fasilitas pendukung atau keterbatasan waktu yang tersedia untuk merancang pembelajaran secara optimal. Meskipun demikian, mayoritas guru (66,67%) masih menganggap pembelajaran tematik efektif untuk diterapkan di sekolah dasar. Pandangan ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kendala, pendekatan tematik tetap dianggap mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, terutama karena memungkinkan integrasi antar-konsep yang relevan

dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 dan 5 di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin, ditemukan bahwa pengalaman dan tantangan dalam pembelajaran tematik beragam. Guru kelas 4 pernah menyusun tema pembelajaran secara langsung dengan menyesuaikan materi, metode, dan strategi yang digunakan, sedangkan guru kelas 5 menggunakan tema yang sudah tersedia tanpa menyusunnya sendiri. Kendala utama dalam perencanaan pembelajaran tematik meliputi keterbatasan waktu, khususnya dalam menyusun RPP, serta kesulitan mengintegrasikan Kompetensi Dasar dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema. Mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika sulit dikaitkan dengan PKn atau Seni Budaya, terutama karena sifat dan tujuan masing-masing mata pelajaran yang berbeda.

Dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan siswa, kedua guru berusaha menyederhanakan materi agar sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, mereka menyisipkan kearifan lokal, seperti mengenalkan kain sasirangan pada materi Seni

Budaya atau mengaitkan bencana banjir di Banjarmasin dengan topik bencana alam. Namun, kendala teknis sering terjadi, seperti kurangnya fasilitas pembelajaran, terutama perangkat teknologi, yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran tidak selalu sesuai dengan rencana.

Guru kelas 4 menganggap pembelajaran tematik lebih efektif untuk diterapkan pada kelas rendah, sementara guru kelas 5 merasa kurang efektif pada kelas tinggi karena kompleksitas integrasi mata pelajaran. Guru kelas 5 juga menyebut Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan yang lebih relevan saat ini. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran tematik memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, penerapannya memerlukan dukungan fasilitas yang memadai, pelatihan, dan fleksibilitas kurikulum untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada.

## 2. Pembahasan

Setelah sekitar lima tahun lebih pembelajaran tematik dilakukan, ternyata masih terdapat hambatan yang dialami oleh guru hingga sekarang. Walaupun tingkat

pemahaman guru yang menjadi responden dalam penelitian ini terhadap pengertian dan manfaat pembelajaran tematik sangat baik, pemahaman tersebut belum diikuti dengan pemahaman mengenai aspek-aspek keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif. Dari data yang diperoleh, secara umum guru di SDN Sungai Jingah 1 mengalami hambatan dalam proses perencanaan dan pembelajaran tematik.

a. Perencanaan Pembelajaran Tematik di SDN Sungai Jingah 1

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan oleh setiap guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Di SDN Sungai Jingah 1, tahapan perencanaan pembelajaran tematik mencakup penyusunan Silabus dan RPP, perancangan materi pembelajaran, pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai, serta persiapan media pembelajaran. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam perencanaan pembelajaran tematik yang dialami

oleh guru di sekolah tersebut, yang menjadi isu dalam penelitian ini.

Isu pertama adalah keterbatasan waktu dalam merancang rencana pembelajaran tematik. Keterbatasan waktu ini banyak dikeluhkan oleh guru karena mereka merasa kesulitan dalam menyusun RPP yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Putra (2021) menyebutkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru adalah sulitnya membagi waktu secara efisien, sehingga perangkat pembelajaran yang dihasilkan tidak dapat digunakan secara maksimal. Keterbatasan waktu ini juga berdampak pada kualitas perencanaan yang kurang memadai, terutama dalam merancang materi ajar yang harus terintegrasi dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Hal ini membuat guru kesulitan untuk menyesuaikan waktu yang terbatas dengan kebutuhan materi yang harus disampaikan.

Selain itu, faktor waktu yang terbatas sering kali menghambat proses integrasi berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Guru kesulitan dalam menggabungkan

materi dari mata pelajaran SBdP, PJOK, dan Matematika dengan mata pelajaran lain. Penelitian Adi et al. (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik dapat menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama dalam mengintegrasikan materi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) ke dalam tema tertentu, karena selama ini pembelajaran PJOK lebih banyak dilakukan secara parsial. Kendala serupa juga dihadapi dalam pembelajaran SBdP, yang menurut penelitian Besse et al. (2024) memiliki hambatan baik dari faktor internal (seperti kurangnya motivasi siswa) maupun eksternal (seperti fasilitas yang tidak memadai). Hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat implementasi pembelajaran tematik yang maksimal.

Kesulitan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terkait dengan keterampilan guru dalam memadukan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran di bawah satu tema. Pemaduan konsep-konsep tersebut merupakan inti dari pembelajaran tematik terintegratif, namun banyak guru yang kesulitan

dalam menyatukan tema agar relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini senada dengan penelitian Mulu et al. (2021), yang menyatakan bahwa salah satu kesulitan guru dalam merancang pembelajaran tematik terintegratif adalah kurangnya pemahaman terkait penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Guru sering kali menghadapi tantangan dalam memetakan kompetensi dasar (KD) ke dalam tema yang relevan serta merancang indikator yang sesuai. Selain itu, kesulitan dalam menentukan tema yang tepat dan relevan dengan kompetensi dasar juga disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan fasilitas yang memadai, serta keterbatasan bahan ajar yang mendukung pembelajaran tematik.

Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Nuraini & Abidin (2020) mengungkapkan bahwa kesulitan guru dalam menentukan tema pembelajaran tematik disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai cara memadukan tema dengan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran. Guru harus

memastikan bahwa tema yang dipilih tidak hanya relevan, tetapi juga mampu mengintegrasikan berbagai muatan pembelajaran secara efektif. Salah satu hambatan yang sering dijumpai adalah kesulitan dalam membedakan subtema atau konsep yang sering kali tumpang tindih, sehingga menyulitkan guru untuk menyusun tema yang terstruktur dengan baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di SDN Sungai Jingah 1

Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya adalah implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Semakin baik perencanaan yang dibuat, semakin baik pula proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan. Selain perencanaan, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran juga memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik (Nurchayani et al., 2022). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas, terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi efektivitasnya.

Salah satu hambatan utama yang dialami oleh guru adalah keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu sering kali tidak mencukupi untuk menjalankan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP. Hal ini terjadi karena durasi waktu yang tersedia di kelas harus disesuaikan dengan kondisi nyata, seperti memberikan penjelasan tambahan, menangani pertanyaan siswa yang beragam, atau mengatasi kendala kesiapan siswa. Akibatnya, beberapa kegiatan yang seharusnya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran terpaksa dilewatkan atau membutuhkan waktu lebih lama, sehingga pembelajaran tidak terlaksana dengan optimal. Penelitian Muthmainnah et al. (2020) juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu ini menjadi salah satu kendala di SDN Serangwetan Cirebon, di mana beberapa materi tidak dapat disampaikan sepenuhnya. Selain itu, kurangnya stimulus untuk membuat siswa aktif bertanya juga menjadi masalah, karena banyak siswa cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung.

Hambatan ini dapat memengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, penerapan model pembelajaran yang inovatif menjadi sangat penting. Sebagai contoh, Handayani & Noorhapizah (2023) menyarankan penerapan model pembelajaran PRINTING, yang menggabungkan PBL, NHT, dan *Talking Stick*. Model ini mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dengan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik dapat mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran tematik.

Selain keterbatasan waktu, kemampuan siswa yang beragam dalam memahami materi juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Pembelajaran tematik, yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema, seringkali membutuhkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Namun, kenyataannya tidak semua siswa mampu mengikuti alur pembelajaran yang dirancang, terutama jika konsep-konsep yang terintegrasi memiliki tingkat kesulitan yang beragam. Dalam hal ini, guru perlu melakukan penyesuaian materi dan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Azzahra & Nurrohmatul Amaliyah (2022), siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama ketika mereka merasa kesulitan dengan banyaknya materi yang harus dipahami sekaligus. Hal ini menyebabkan siswa menjadi bosan dan kehilangan minat terhadap pembelajaran tematik. Dalam konteks ini, Noorhapizah & Jannah (2022) menekankan pentingnya penerapan model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam menghadapi keberagaman kemampuan dan keterbatasan fasilitas.

Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas. Peralatan teknologi seperti laptop

dan proyektor sangat penting untuk mendukung penyampaian materi yang interaktif dan menarik. Namun, keterbatasan jumlah perangkat ini, seperti yang ditemukan dalam penelitian Sagitaria et al. (2024), mengharuskan guru untuk bergantian menggunakan fasilitas tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi waktu dan efektivitas pembelajaran. Hal ini semakin memperburuk kondisi pembelajaran tematik, di mana siswa dapat mengalami kebosanan dan rendahnya motivasi belajar akibat kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran. Menurut Izhar et al. (2021), menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan melibatkan siswa secara aktif sangat penting untuk memastikan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

### **E. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran tematik di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin telah diterapkan sesuai Kurikulum 2013, berbagai hambatan signifikan memengaruhi efektivitasnya. Hambatan utama

meliputi kesulitan integrasi mata pelajaran yang berbeda, keterbatasan waktu dalam perencanaan, dan kurangnya fasilitas pendukung. Hambatan ini berimplikasi pada rendahnya ketercapaian tujuan pembelajaran dan pemahaman siswa yang tidak optimal.

Namun, mayoritas guru masih menganggap pembelajaran tematik relevan dan efektif, terutama di kelas rendah, karena dapat menghubungkan konsep pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik, diperlukan dukungan berupa pelatihan guru, peningkatan fasilitas, dan penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel. Implementasi langkah-langkah ini diharapkan dapat mengatasi hambatan yang ada dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar sekolah dan pemerintah meningkatkan kualitas pelatihan bagi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik, khususnya terkait integrasi mata pelajaran yang kompleks seperti SBdP dan PJOK. Selain itu, penyediaan fasilitas

pembelajaran yang memadai dan guru juga disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi guna mengakomodasi beragam tingkat kemampuan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. P. P., Satyawan, I. M., & Dartini, N. P. D. S. (2022). Permainan Tematik dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 189–196.  
<https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.46564>
- Azzahra, M., & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 851–859.  
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2677>
- Besse, A., Amalyah, R., Akhmad, M. W., Pendidikan, J., Madrasah, G., Learning, T., & Artikel, I. (2024). *KENDALA YANG DIHADAPI GURU DALAM MELAKSANAKAN*. 1(2).
- Fatmawati, E., Yalida, A., Efendi, D., Wahab, A., Nisa', R., Agusta, A. R., Kusumawardani, R. N., Pratiwi, D. A., & others. (2022). *Pembelajaran Tematik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.  
<https://books.google.co.id/books?id=CjV-EAAAQBAJ>
- Hafid, A., Rosmalah, R., & Sultan, S. (2019). Efektifitas Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Inpres 6/75 Ta' Tanete Riettang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 283.  
<https://doi.org/10.26858/jkp.v3i3.10232>
- Handayani, A., & Noorhapizah, N. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Motivasi Muatan IPS Model PRINTING Siswa Kelas V SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 115–122.  
<https://doi.org/10.57218/jupeis.vo12.iss4.857>
- Hermawan, Y., & Hifza, T. (2022). *Problematika Guru dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV A di Sekolah Dasar Negeri 1 Mentawa Tahun Pelajaran 2021/2022*. 5(2), 1–11.
- Izhar, G., Aslamiah, & Hidayat, A. (2021). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi, Dan Hasil Belajar Muatan Ips Tema Indahnya Keberagaman Dinegeriku Menggunakan Model Prestasi (Prediksi Siswa Melalui Investigasi Kelompok Berorientasi Pada Permainan) Pada Siswa Kelas Iv Sdn Ulu Benteng 5 Marabahan. *Seminar Nasional Prasekolah, Sekolah Dasar Dan Manajemen Pendidikan.*, 233–242.
- Mulu, M., Mujus, Q. Van, & Wejang, H. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Rpp Tematik. *Journal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(3), 248–253.

- Muthmainnah, A., Rahma, D., Ashifa, R., Rohmah, S., & Prihantini. (2020). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9325–9332.
- Noorhapizah, & Jannah, M. (2022). Implementation of the Regita Model to Improve Learning Activities of Fifth-Grade Elementary School Students. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(07), 3306–3312. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i7-71>
- Nuraini, N., & Abidin, Z. (2020). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif di sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5987>
- Nurcahyani, R. M., Utaminingsih, S., & Ismaya, E. A. (2022). Analisis Pembelajaran Tematik Kelas IV pada Pembelajaran Tatap Muka di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5674–5684. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3210>
- Putri, D. R., & Putra, E. D. (2021). Analisis Permasalahan Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Kelas IV di SDS YKPP Lirik. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 521–532. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1018>
- Sagitaria, D., Faisal, M., & Syamsiah, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Mamasa. 4(1), 184–200. <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/viewFile/57466/25882>
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>